

**PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI



**Oleh:
Erfina Dewintha
151110062**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Erfina Dewintha
151110062**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erfina Dewintha
NMP : 151110062
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

“Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 4 Agustus 2022


Erfina Dewintha
151110062

**PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana

Oleh
Erfina Dewintha
151110062

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini

Batam, 4 Agustus 2022



Angel Purwanti, S.Sos., M.I.Kom
Pembimbing

ABSTRAK

Film mampu dijadikan sebagai sarana dalam mengirimkan pesan, misalnya berupa pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Defenisi moral dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu baik buruknya suatu tindakan dan prilaku seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa moral yaitu bagian dari istilah yang dipakai dalam menyampaikan penentu baik buruknya prilaku manusia. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui arti dan nilai pesan moral yang terkandung pada film *imperfect*. Desain dalam penelitian ini memakai metode Analisis Semotika dari Charles Sanders Pierce dengan mengambil paradigma konstruktivisme guna melihat pesan moral pada film *Imperfect*. Hasil penelian ini menjelaskan bahwa ada beberapa prilaku *body shaming* yaitu memandang fisik, cemooh dan ejekan dan sisi positifnya adalah adanya penghargaan diri dalam toleransi beragama, perhatian dan percaya diri. Kesimpulannya menunjukkan bahwa prilaku *body shaming* dapat membuat yang di *bully* jadi tidak percaya diri sehingga sangat mengganggu secara mental, sedangkan pada hakikatnya setiap manusia perlu mendapatkan penghargaan diri dari penghargaan terhadap dirinya, orang lain, maupun lingkungan dan kehidupan.

Kata Kunci: Film, Pesan Moral, Analisis Semotika Charles Sanders Pierce

ABSTRACT

Films can be used to send messages, for example, in the form of moral messages contained in a film. The definition of morality in the general Indonesian dictionary is good or bad of a person's behaviour. This shows that morality is part of the term used in conveying the determinants of good and bad human behaviour. The purpose of this study is to determine the meaning and value of the moral message contained in the imperfect film. The design in this study uses the Semiotic Analysis method from Charles Sanders Peirce by taking the constructivism paradigm to see the moral message in the film Imperfect. The results of this study explain that there are several body shaming behaviours, namely physical viewing, ridicule and ridicule and the positive side is the existence of self-respect in religious tolerance, attention, and self-confidence. The conclusion shows that body shaming behaviour is very disturbing mentally, where one needs to get self-esteem from respect for himself, others, as well as the environment and life.

Keywords: Film, Moral Message, Semiotic Analysis Charles Sander Peirce

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas limpahan segala rahmat dan karuniaNYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.S.I
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
4. Ibu Angel Purwanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Pembimbing Skripsi
5. Dosen-Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
7. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
8. Orang Tua penulis, Bapak Firmansyah dan Ibu Erma Yanti

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat dan kasih pengampunan-Nya, Amin

Batam, 4 Agustus 2022



Erfina Dewintha

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	12
2.1.1 Film	12
2.1.2 Teori Sosiologi Komunikasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Karakter	17
2.1.4 Pesan Moral	19
2.1.5 Semiotika.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Obyek Penelitian.....	37
3.3 Subyek Penelitian.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan	38
3.5 Analisis Data.....	40
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Film Imperfect	43
4.2 Hasil Penelitian.....	49
4.3 Pembahasan	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
Lampiran	
Lampiran 1 Pendukung Penelitian	
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Scene</i> Menilai penampilan Rara	2
Gambar 1.2 <i>Scene</i> Saat Rara dibandingkan dengan sang adik	3
Gambar 1.3 <i>Scene</i> Kegiatan Sosial Rara	3
Gambar 1.4 <i>Scene</i> Rara dalam Lift	5
Gambar 1.5 <i>Scene</i> Menilai Cantik dari Fisik	6
Gambar 2.1 Model Segitiga Makna Charles Sanders Pierce	23
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	36
Gambar 3.1 Desain Miles dan Huberman	40
Gambar 4.1 Poster Film <i>Imperfect</i>	43

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Tabel Observasi	39
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	42
Tabel 4.1 Gambar 1 Percakapan di Dapur	48
Tabel 4.2 Gambar 2 Depan Rumah.....	49
Tabel 4.3 Gambar 3 Di Sekolah Lentera.....	50
Tabel 4.4 Gambar 4 Dalam Lift Perkantoran	51
Tabel 4.5 Gambar 5 <i>Rest Food Area</i>	52
Tabel 4.6 Gambar 6 Toilet Kantor	53
Tabel 4.7 Gambar 7 Di Gang Perkampungan.....	54
Tabel 4.8 Gambar 8 Di Gang Perkampungan.....	55
Tabel 4.9 Gambar 9 Di Gang Perkampungan.....	56
Tabel 4.10 Gambar 10 Di Kamar Rara	58
Tabel 4.11 Gambar 11 Di Kamar Rara	60
Tabel 4.12 Gambar 12 <i>Sport Gym Center</i>	61
Tabel 4.13 Gambar 13 Nasehat Rara Jangan <i>Body Shaming</i>	62
Tabel 4.14 Gambar 14 Perlakuan Istimewa Rara di Lift Perkantoran	63
Tabel 4.15 Gambar 15 Perayaan Rara Jadi Manager Perusahaan	64
Tabel 4.16 Gambar 16 Acara Perayaan Ulang Tahun Rara	65
Tabel 4.17 Gambar 17 Saat Mama Debby Memberikan Penjelasan	66
Tabel 4.18 Gambar 18 Perayaan & <i>Launching Brand</i> Baru Malathi	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film ialah keluaran dari media massa yang begitu terkenal. Film merupakan bagian dari sebuah media hiburan, yang berfungsi sebagai media komunikasi, film memiliki ruang tersendiri pada publik, dibanding dengan media massa lainnya. Bukan serta merta menyajikan plot cerita yang memukau, disisi lain mampu menyajikan sebuah gambar dan sound efek yang membuat khalayak merasa tidak bosan dengan suasana yang ditampilkan. Sepanjang catatan sejarah menentukan arah kemajuan film, tercatat dalam sejarah ada tiga topik utama yaitu film dengan pemahaman seni film, film tentang dokumentasi sosial, dan dijadikan sebagai sarana propaganda. Sebagai sarana propaganda, film film memiliki capaian suatu ajaran, persuasif, dan ketenaran yang luar biasa karena film mampu mencapai banyak orang dalam waktu singkat dan kekuatannya dapat memanipulasi sesuatu yang bersifat nyata dalam pesan fotografis dan mampu meyakinkan (Ryan Diputra 2021:111–122).

Film tidak serta merta lagi sebagai media hiburan saja, namun dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan edukasi dan menyebarkan informasi, penyebarluasan informasi melalui film dinilai sangat cepat. Banyak terdapat jenis atau *genre* pada film yang diangkat dari cerita rekaan bahkan berasal dari kisah nyata yang mencerminkan kehidupan keseharian. Mengambil realitas sosial yang ada dilingkungan kita dengan diberikan mengangkat realitas sosial yang ada

disekitar kita dengan memberikan sentuhan plot yang memukau(Ryan Diputra 2021:111–122).

Film mampu dijadikan sebagai sarana dalam mengirimkan pesan, misalnya berupa pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Defenisi moral dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu baik buruknya suatu tindakan dan prilaku seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa moral yaitu bagian dari istilah yang dipakai dalam menyampaikan penentu baik buruknya prilaku manusia. Standar dalam menentukan baik buruknya perbuatan pada akhlak berdasarkan adanya nilai-nilai yang hadir ditengah masyarakat. Menurut pendapat Nurgiyantoro dalam bukunya bahwasanya nilai moral dalam sebuah film atau cerita bertujuan untuk sebuah masukan yang berkenaan dengan ajaran moral tertentu yang terkadang bersifat praktis, dan sering didefenisikan melalui sebuah film atau cerita yang ada(Ryan Diputra 2021:112)



Gambar 1.1 Scene menilai penampilan Rara



Gambar 1.2. *Scene* Saat Rara dibandingkan dengan sang adik



Gambar 1.3. *Scene* Mengajar di Sekolah Lentera

Sebuah film yang mengupas tentang sisi lain kehidupan sosial yang berjudul “Imperfect” yang disutradarai oleh seorang Ernest Prakasa dan film ini mendapat apresiasi dengan jumlah penonton sebanyak 2,6 juta. telah ditonton sebanyak kurang lebih 2,6 juta penonton, dan menjadikan film ini sebagai film terlaris yang pernah diproduksi oleh Ernest dan mendapat apresiasi sebagai film peringkat kedua dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2019 lalu. Film

yang diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian disukai oleh para penonton dengan banyaknya nilai-nilai moral yang terkandung didalam film. Film ini termasuk pada kategori drama komedi Indonesia memilih topik tentang kehidupan sosial dan yang ditayangkan pada tahun 2019 diseluruh bioskop Indonesia. Film ini disadur dari sebuah buku yang memiliki judul *Imperfect* dan sang penulisnya adalah istri Ernest sendiri yaitu Meira Anastasia. Kemudian alur cerita dikemas ulang oleh Ernest sehingga menjadi sebuah cerita dengan alur cerita dengan tema yang sama.

Plot film *Imperfect* berpusat pada Rara, seorang sook bernama Rara dan pemimpinnya adalah Jessica Mila. Rara adalah wanita muda yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang serta aktif menolak bullying, body shaming, dan standar kecantikan. Keturunan dari model sukses 90-an bernama Debby (Karina Soewandi), ia harus menjalani gaya hidup penuh tekanan dengan acapkali mendapatkan perilaku body shaming dan membedakan dirinya dari saudaranya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan.

Film yang pada tahun 2019 ini memproleh penghargaan sebagai pemenang di Piala Maya 2019 terpilih sebagai penulisan skenario adaptasi terbaik, sehingga membawa beberapa pemain masuk Piala Maya 2019 sebagai nominasi, antara lain: Jessica Mila sebagai pemeran Wanita terpilih, Dewi Irawan sebagai pemeran pendukung terpilih, sebagai pendatang baru terpilih yaitu Yasmin Napper dan Kiky Saputri.

Masing-masing film mempunyai nilai moral yang terdapat pada naska atau film yang pada umumnya bertujuan untuk masukan yang berkaitan akan kaidah watak khusus yang sifatnya rasional, dapat dipetik dan diartikan melalui film atau

cerita tersebut. Masing-masing dari sebuah karya sastra seperti film serta jenis karya sastra lainnya bentuk karya sastra lainnya masing-masing menempatkan dan menyampaikan pesan moral dtiap plot cerita. Seringkali kemunculan fim diangkat dari kehidupan sehari-hari yang dimabil dari sebuah fenomena sosial dimasyarakat seperti prilaku *body shaming*.



Gambar 1.4 Scene Rara dalam Lift



Gambar 1.5 Scene Penilaian Cantik Secara Fisik

Body Shaming merupakan bentuk perilaku *bully* yang menilai bentuk tubuh orang lain termasuk diri sendiri, entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek atau tinggi. Sikap menilai bentuk tubuh orang lain ini merupakan *bullying* yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap mental seseorang. Salah satu psikolog Halodoc, Dokter Amanda mengingatkan bahwa *body shaming* dapat berdampak negatif pada individu, seperti kesadaran bahwa mereka kekurangan akan nilai.

Pelajaran moral dalam cerita atau film biasanya dianggap sebagai panduan yang menghubungkan ajaran etika tertentu yang didasarkan pada praktik dan dapat didiskusikan serta diterapkan melalui cerita yang menarik atau film yang menggugah pikiran. Setiap karya keagamaan, baik itu film atau bentuk lainnya, secara konsisten memiliki pelajaran moral dalam bingkainya.

Beragam pesan moral yang terkandung pada suatu karya sastra sangat tergantung akan kepercayaan, kemauan dan minat penulis atau yang menciptakan. Untuk itu dapat dikategorikan bahwasanya film juga dapat memberikan pembelajaran moral melalui sebuah pesan moral yang ditunjukkan film tersebut lewat narasi yang digambarkan, kemunculan film sering diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, Pengambilan berdasarkan fenomena sosial yang sering terjadi menjadi salah satu andalan film di Indonesia, misal perilaku *body shaming*. *Body Shaming* merupakan bentuk *bully* yang mengkritik bentuk tubuh seseorang termasuk diri sendiri melalui cara yang kurang baik seperti mengomentari tubuh gendut, kurus, pendek atau tinggi (Ryan Diputra 2021:111–122).

Karakter seseorang yang senang menilai bentuk fisik orang lain seperti; gendut, pendek, tinggi, kurus, dan lainnya terhadap orang lain tersebut adalah perbuatan *bullying* yang akan berdampak besar pada psikologis seseorang. Prilaku *body shaming* dapat menyebabkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri sendiri, contohnya merasa tidak berharga. Dimana semakin lama perasaan negatif tersebut semakin menumpuk sehingga dapat menyebabkan seseorang tertekan hingga depresi, dimana seseorang dapat merasa tidak berharga dan membuat tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri. Prilaku *body shaming* dapat terjadi pada siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan. Para pelaku *body shaming* dapat dari kalangan manapun, seringkali *body shaming* terjadi pada kalangan usia remaja dan tidak menentu kemungkinan pada tua. Peningkatan para korban *body shaming* terus meningkat setiap tahunnya, dan berbagai bentuk ujaran kebencian yang sering terjadi mulai beragam. (Ryan Diputra 2021:112)

Prilaku *body shaming* dalam film ini ditunjukkan dari sikap rekan-rekan kerja akan fisik dan penampilan Rara yang gendut atau tidak proporsional, dan hal ini selalu menjadi suatu hal yang dianggap wajar terjadi dalam sebuah lingkungan kerja disuatu perusahaan. Dan menjadikan mereka sebagai bahan *bullyan*.

Penggunaan media komunikasi dijadikan sebagai alat supaya dapat menyebarluaskan informasi. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Berlo dalam Mulyana (2007:162), pesan ialah makna pemikiran pada kode simbolik, misalnya isyarat atau bahasa. Pesan moral cenderung mengarah akan baik buruknya seorang individu sebagai makhluk hidup, ideologi-ideologi, ukuran-ukuran, berbagai kaidah,

dan menjadi ketentuan bagaimana cara seorang manusia menjalankan hidupnya dengan bersikap baik sebagai makhluk sosial(Liliweri and Wutun 2018:1–8).

Semiotika berawal dari bahasa Yunani *Semeion* yang memiliki makna tanda. Semiotika dapat diartikan suatu ilmu yang ditinjau dari berbagai aspek, kejadian, dan segala kultur sebagai simbol. Analisis semiotika pada dasarnya, sebenarnya merasakan hal-hal yang bersifat aneh, beberapa hal yang menjadi pertanyaan selanjutnya sewaktu membaca narasi/wacana atau teks(Inggrit, Shabrina Harumi 2021:153-159).

Memahami defenisi semiotika tidak dapat terlepas dari adanya dua peran orang penting yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Defenisi simbol atau refresentasi menurut Charles Peirce, yakni untuk seseorang dalam menggantikan dari yang berbeda dalam beberapa bentuk atau keahlian. Sosok lainnya yang memiliki peran dalam memahami defenisi dari semiotika yaitu Ferdinand De Saussure lebih berfokus pada semiotika linguistik. Saussure menyampaikan *signifier* yaitu suara atau coretan bernilai dan *signified* yaitu refersentasi psikologis atau konsep dari suatu petanda(Ryan Diputra 2021:111-122).

Imperfect merupakan alah satu film yang mengangkat sebuah tema ringan, namun memiliki banyak pesan moral didalamnya. Maka berdasar uraian latar belakang studi ini judulnya **“Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)”**

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Analisis semiotika dan pesan moral pada film *Imperfect*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang di representasikan film *imperfect*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pesan moral yang di representasikan film *imperfect*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Aspek Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan bisa menjadi referensi di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian analisis semiotika yang membahas mengenai simbol dan tanda.

1.5.2 Manfaat Aspek Praktis

Selaku memberikan rekomendasi dan motivasi kepada para pembuat dan para kreator perfilman Indonesia untuk terus berkreasi menciptakan film-film yang memiliki nilai pesan moral dan mendidik.

1.5.3 Manfaat Aspek Sosial

Diharapkan dapat bermanfaat untuk siapapun dan sebagai saran bagi yang membaca penelitian ini sehingga memahami betapa pentingnya memahami makna pesan yang terkandung dalam sebuah film baik pesan moral maupun pesan yang ingin disampaikan oleh para kreator perfilman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Sosiologi Komunikasi

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai pedoman untuk menilai berbagai asumsi dan perasaan yang muncul selama proses sosial. Sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis proses sosial yang dimaksud bukanlah satu-satunya yang dapat diandalkan atau bernilai. Setiap perspektif yang ada hanya melihat dan menganalisis populasi dengan cara yang unik. Penting untuk dipahami bahwa dalam perspektif sosiologis tentang komunikasi, ada dua arah utama yang biasanya digunakan untuk mengatasi masalah sosial yang muncul, yaitu perspektif mikro dan makro. Setiap orang melihat perspektif yang berbeda tergantung pada ukuran komunitas yang sedang berjuang dan menawarkan solusi yang berbeda untuk masalah yang diidentifikasi. Perspektif makro di sini berfokus pada wilayah populasi yang lebih jauh dari kelompok sosial atau sistem politik, sedangkan perspektif mikro lebih fokus pada hubungan interpersonal. Tiga sosial mendasar, yaitu konflik, strukturalisme fungsional, dan teori interaksi simbolik, akan dibahas dalam artikel ini. (Wijayati 2020:185–94)

Menurut teori *interaksionisme* simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an. substansi penting dari interaksionisme simbolik merupakan fokus menelaah dasar komunikasi, menjadi suatu kegiatan

sosial individu yang dinamis. Sudut pandang ini menganalogikan bahwasanya setiap manusia pada intinya aktif, kreatif, reflektif, mengartikan dan menunjukkan sikap yang beragam dan tak terduga. Singkatnya, perspektif interaksi simbolik menolak pemikiran bahwa individu merupakan makhluk hidup pasif yang karakternya ditentukan oleh kapasitas atau bagan yang diluar darinya. Individu merupakan makhluk sosial yang bergerak dan berkembang. Pada dasarnya individu itu merupakan bagian terpenting dalam masyarakat, hal ini bermakna bahwa masyarakat dinamis lewat komunikasi yang terjadi antar individu. Maknanya disini adalah bahwa interaksi ini dilihat sebagai sebuah faktor utama untuk menetapkan sikap manusia dan memiliki pengaruh dalam tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat ini dipengaruhi dan diciptakan lewat interaksi manusia(Wijayati 2020:185–94).

2.1.2 Film

Yang dimaksud dengan "film" adalah suatu karya kreatif yang mempunyai tujuan tertentu dan merupakan media audiovisual yang diproduksi dan disiarkan secara massal dengan menggunakan film, video, dan piringan, serta merupakan hasil kemajuan teknologi yang dianggap harus dari jenis, jenis, dan kecepatan yang tepat serta proses lain yang mungkin atau mungkin tidak termasuk penggunaan tanda-tanda yang terlihat atau dapat dilihat. Dari pandangan, ungkapan, perasaan, melalui kepribadian, sebuah film bisa menggerakkan siapa saja yang menontonnya. Karena itu hasil yang paling mungkin adalah bahwa film tersebut akan memiliki

efek negatif secara psikologi pada orang yang menontonnya.(Dias Rakananda and Wulandari 2022:15–24).

Film adalah bagian dari media komunikasi massa. Dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang digunakan adalah media (saluran) yang menyambungkan pengirim pesan dengan penerima pesan secara bersamaan, dalam jumlah besar, jangkauan luas, sasaran publiknya beragam dan tidak memiliki identitas(Lestari 2021:1–8).

Film itu sendiri termasuk dalam bagian media masa, menurut McQuaill (1991) yang tinjauan komunikasi massa modern diperkirakan mempunyai dampak pada publik. keberadaan dampak sebenarnya suatu ketidakpastian yang bergantung pada proses kesepakatan arti oleh publik terhadap pesan dari film tersebut dan merujuk akan kesuksesan public dalam proses kesepakatan arti dari pesan yang dipublikasikan. Apabila kesepakatan arti yang dilakukan publik tersebut lemah, maka pengaruh tayangan itu akan semakin besar(Lestari 2021:1–8).

Film merupakan sebuah cerita pendek yang ditayangkan berupa suara dan gambar yang dikemas dengan menggunakan tehnik kamera, tehnik editing, dan skenario. Film dapat melaju cepat dan bergantian sehingga menyampaikan gambar yang terus menerus. Pada dasarnya media sering digunakan sebagai hiburan, edukasi, dan dokumentasi. Film dapat menyuguhkan informasi, menguraikan proses, mengartikan ide yang sulit, mengarahkan kemampuan, memperpanjang atau meningkatkan waktu, serta memengaruhi prilaku(Lestari 2021:1–8).

Film dapat menangkap realitas yang sedang berkembang di layar lebar dalam siaran komunitas. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak

segmen sosial. Para ahli mengklaim bahwa film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonya.(Purwanti and Suana 2020:50–63)

2.1.2.1 Jenis-Jenis Film

Elvinaro mengklaim bahwa sebuah film dapat diklasifikasikan hanya ke dalam salah satu kategori berikut (Prasetya, 2019:31):

1. Film Cerita, film dengan plot serius yang sering diputar di bioskop.
2. Film Berita adalah kisah fiksi dari peristiwa nyata.
3. Film Dokumenter, film yang berasal dari dokumenter pribadi.
4. Film edukatif Kartun yang direkomendasikan untuk anak-anak yang hidup di bawah bumi

2.1.2.2 Unsur – Unsur Film

1. Produser. Merupakan unit terpenting dalam terbentuknya sebuah film, karena produser merupakan orang yang mempersiapkan budget yang akan digunakan dalam membiayai produksi seluruh film, dan jadi pihak yang bertanggungjawab atas terlaksananya proses pembuatan film.
2. Sutradara, ialah orang yang mengurus saat berlangsungnya proses syuting, serta mengatur alur dari cerita yang akan ditayangkan nantinya.
3. Kameramen, ialah orang yang memiliki tugas mengambil gambar pada saat proses syuting berlangsung dan kameramen harus dapat membuat sebuah gambar jadi menarik perhatian serta dapat membuat emosional penonton terpengaruh.

4. Penata artistik, merupakan orang yang bekerja menyajikan agar menjadi memukau pada sebuah film yang diproduksi, atau memiliki tugas memberikan sentuhan ini pada film.
5. Penata musik, ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menambahkan musik ke dalam film harus dapat memahami dan menanggapi setiap lelucon, kutipan, atau konten lain yang muncul dalam film tersebut.
6. Editor. Film Sangat dipahami melalui gambar sehingga menarik dan pengeditan yang maksimal agar hasil lebih bagus dan ini merupakan tugas seorang editor.
7. Pengisi suara, Tanggung jawab seorang pengisi suara adalah membuat suara rekaman, yang banyak dipakai pada setiap film.
8. Aktor/Aktris. Merupakan pemeran dalam adegan pada film, mereka akan mempertontonkan kepada penonton seperti apa karakter yang sedang dimainkan.

Terdapat 5 jenis genre dalam film, antara lain:

- 1) Komedi, film yang memfokuskan faktor lawakan, selera humor para aktor didalam film sehingga merasa orang yang menontonnya merasa terhibur.
- 2) Drama, film ini berkisah tentang realitas sehari-hari, mampu membuat penonton larut dalam jalan ceritanya, seperti tersenyum dan menangis.
- 3) Horor, film ini mempunyai alurcerita yang menjadikan penonton histeris berteriak dalam menikmati cerita yang nuansanya menegangkan.

- 4) Musikal, memiliki jalan cerita mirip dengan drama, namun dalam hal ini ada beberapa adegan bernyanyi, dansa, serta alur cerita yang memainkan alat musik.
- 5) Laga (*action*), dalam film menampilkan penuh adegan perkelahian, pembunuhan, penembakan, dan berbagai adegan berbahaya yang membuat penonton jadi tegang serta penasaran.

Fungsi dan pengaruh film secara umum banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, keberadaan film sama dengan keberadaan radio yang sudah 33 tahun lebih, merupakan cikal bakal hiburan yang ringan. khalayak mengamati seperti apa sikap yang seharusnya serta dukungan terhadap adanya kemajuan dari film layar lebar. Film digunakan sebagai alat untuk membantu orang-orang yang memiliki rentang perhatian terbatas, seperti mereka yang bekerja tujuh hari seminggu hingga dua puluh empat jam sehari untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka. Hal ini yang menjadikan alasan orang menjadi suka pada film. Alasan yakni mempunyai target agar menghibur (Sidabariba and Purwanti 2021).

2.1.3 Karakter

Karakter atau watak merupakan budi pekerti yang terkandung dalam batin seseorang yang mengajak pola pikir, watak, budi pekerti, dan suatu kebiasaan setiap individu ataupun makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu bawaan pribadi seperti sifat, perilaku, budi pekerti serta akhlak yang ditunjukkan pada keseharian. Kata karakter ialah berasal dari bahasa latin, *kharssein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Pada dasarnya dalam keseharian terdapat

pengelompokan karakter dalam dua macam, yaitu watak baik dan watak buruk. Maka, dapat ditarik simpulan bahwasanya sifat atau watak bawaan berhubungan erat dengan jati diri (*personality*) pada seseorang (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37)

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan, menurut para ahli W. B. Saunders Pengertian karakter yaitu suatu sifat nyata dan berbeda yang ditampilkan oleh seseorang. Seseorang dapat dilihat karakternya dari berbagai ciri dalam perilaku keseharian seseorang. Pemahaman karakter menurut Maxwell ialah suatu pilihan yang dapat memastikan tingkat keberhasilan individu. Karakter merupakan suatu sifat Kejiwaan, budi pekerti, serta ahlak yang dipunyai seorang individu sehingga menjadi pembeda dengan yang lainnya. Defenisi karakter menurut Soemarno Soedarsono ialah suatu mutu yang terukir pada diri seorang individu yang diperoleh dari Pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, serta adanya pengaruh sekitar lalu memadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam diri individu dan bernilai dan melekat yang mewujudkan semangat kemudian melandai perilaku, gagasan, dan sikap seseorang (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37)

Defenisi karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tabiat; akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, yang membandingkan antara individu satu dengan lainnya; watak. Adapun unsur-unsur Karakter antara lain:

1. Emosi secara umum.

Pengertian emosi ialah suatu gejala jiwa atau perasaan yang hadir pada diri seseorang sebagai bentuk adanya stimulus yang diperoleh dari dalam diri sendiri maupun dari pihak luar.

2. Konsep diri.

Konsep diri (*self conception*) ialah perspektif dan perilaku seseorang akan dirinya sendiri. Konsep diri sangat erat keterkaitannya dengan dimensi fisik, watak individu, dan dorongan diri.

3. Kebiasaan dan kemauan.

Kemauan dan kebiasaan yang besar pada diri seseorang akan berdampak pada terciptanya watak seseorang. Perilaku muncul dari sebuah kebiasaan dan cara mengambil keputusan juga dapat merefleksikan karakter seorang individu.

4. Kepercayaan.

Kepercayaan adalah sebuah elemen yang diperoleh dari variabel sosio psikologis yang sangat berdampak pada karakter seorang individu lewat sebuah penelaahan (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37).

2.1.4 Pesan Moral

Pesan berisikan pandangan, pemahaman, pendapat, perasaan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan berupa tanda. Simbol ialah sesuatu yang mewakili terhadap maksud yang diinginkan, seperti dalam penggunaan kata lisan dan tulisan atau tanda dalam bahasa tubuh yang ditunjukkan melalui gerak tubuh, ertefak, symbol, warna, pakaian dan lain-lain. (Tampati, Djakfar, and Ms 2021:126–145)

Nilai ialah bagian cara untuk menemukan arti hidup, maka, tujuan nilai moral dalam film adalah agar membagikan masukan didapat dari alur cerita sebuah film. Pesan moral dapat berbentuk perilaku, cara bersosialisasi dan permasalahan

sosial (Selviani Meida Putri, Ika Mustika, 2020: 337). Arti moral menurut KBBI yaitu ideologi tentang abik buruknya seseorang dimuka umum, misal sikap, kewajiban, perbuatan, kewajiban, kondisi mental yang yang menajdikan seeorang jadi berani bertindak, bergairah dan penuh semangat, serta disiplin dalam menjalankan aktivitas(Sidabariba and Purwanti 2021).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas dalam individual. Kata-kata ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda(Mulyana, 2015: 259).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima(Mulyana, 2015: 341).

Pada prinsipnya moral (moralitas) merupakan perumpamaan manusia mengatakan pada individu atau orang lain setiap kegiatan yang mempunyai makna positif. Prilaku manusia yang tidak mempunyai moral disebut “amoral” yang memiliki makna dia tidak mempunyai makna positif dan tidak bermoral. Maka dari itu, moral merupakan hak otoritas yang manusia harus miliki. Secara eksplisit pemahaman moral yaitu perihal yang berkaitan dengan car beradaptasi seorang

individu. Dalam melakukan sebuah sosialisasi membutuhkan moral didalamnya, hal ini akan membuat ia ditinggalkan oleh orang sekitarnya dan jika ingin dihormati harus mempunyai moral, Moral merupakan nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat seutuhnya.

Moral dapat dibagi menjadi tiga (3) jenis, menurut (Tenggono, 2016), antara lain:

1. Moral Individual

Moralitas didefinisikan sebagai memiliki hubungan dengan cara hidup seseorang yang ditentukan sendiri atau metode seseorang untuk mengatasi penentuan nasibnya sendiri. Orang yang bermoral dimaksud didefinisikan sebagai anggota umat manusia dan dianggap sebagai pemberi hidup manusia serta sebagai petunjuk dan pedoman yang ingin melakukan kegiatan sehari-hari dengan haknya sendiri. Moral individu yaitu: Jujur, adil bijaksana, pemberani, rela berkorban, kepatuhan, menghargai, dan menghormati, pekerja keras, memiliki budi pekerti, tahu terima kasih, mampu menepati janji, rendah hati, dan penuh pertimbangan dalam bertindak.

2. Moral Sosial

Sosialitas moral adalah moralitas yang memiliki ikatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam komunitasnya atau lingkungan sekitarnya dengan orang lain. Menurut pandangan ini, agar manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat dengan meminimalkan perbedaan pandangan di antara individu lain, mereka harus memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kerjasama, gemar membantu, kasih sayang, gemar memberi masukan, kerukunan, simpatik, dan gemar membantu orang lain adalah contoh aturan moralitas sosial.

3. Moral Religi

Religiusitas moral dicirikan oleh hubungan antara manusia dan agama yang dapat dipercaya Empat pilar moralitas agama adalah: menerima bahwa ada Tuhan, menerima bahwa Dia adalah benar, memuliakan-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Cakupan menyampaikan moral kepada Tuhan adalah sebagai berikut: Yakin Tuhan itu ada, ketaatan dalam perintah dan larangan Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, menyampaikan bahwa Tuhan akan mengabdikan diri kepada Tuhan(Tampati et al. 2021:126–45).

2.1.5 Semiotika

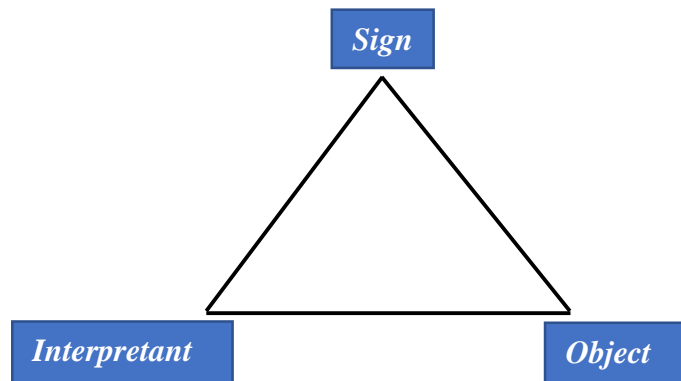
Semiotika merupakan sebuah tanda, dapat diartikan sebagai dorongan yang menunjukkan akan prihal lainnya misalnya disaat asap menandakan adanya api. Selain tanda, semiotika juga bicara mengenai tanda pada dasarnya menunjukan tanda dengan arti yang beragam, termasuk arti yang sangat khusus(Lestari 2021:1–8).

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce, merupakan bagian dari simbol yaitu kata, sedangkan objek yaitu sesuatu yang direferensikan sebagai tanda. Sementara interpretan merupakan simbol terdapat dalam pikiran seorang individu terhadap objek yang direkomendasikannya sebagai sebuah tanda. (Sobur, 2012:114-115). Lebih sering disebut sebagai "Semiotik Arti Segitiga," model segitiga Peirce lebih sering dikaitkan dengan teori gitiga makna yang diungkapkan secara samar. Peirce juga menekankan bahwa setiap seni dari tanda tertentu

memiliki potensi untuk menjadi pribadi, sosial, dan bahkan dapat diterapkan pada situasi saat ini(Lestari 2021:1–8).

Jika Saussure menawarkan model triadik, Charles Sanders Peirce dikenal karena itu serta prinsip tricotominy berikut:

1. Representasi; bentuk yang diciptakan oleh tanda atau digunakan sebagai tanda (Saussure menyebutnya penanda); Representasi juga dapat disebut sebagai tanda.
2. *Interpretant*; bukan penerjemah melainkan lebih fokus pada seni tanda .
Sesuatu yang bisa dilihat di layar. Sesuatu yang disampaikan oleh seorang wakil dengan rasa keadilan yang kuat.
3. Objek. Sesuatu yang bisa dilihat di layar. Sesuatu yang disampaikan oleh seorang wakil dengan rasa keadilan yang kuat. Objek bisa menjadi representasi mental (ini mungkin, menurut beberapa orang), tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang secara fisik ada di luar wadah. Jika anggota ketiga dari rantai makna terlibat dalam perilaku interpersonal, maka akan ada makna tentang hal yang menjadi perhatian tanda tersebut. Menurut teori evolusi sinkron makna, makna muncul dari tanda yang diberikan ketika tanda itu digunakan dan orang punya waktu untuk untuk berkomunikasi(Liliweri and Wutun 2018:51–57).



Gambar 2.1. Model Segitiga makna Charles Sanders Peirce
Sumber: (Lestari 2021:1–8)

Dalam model Peirce, arti dilahirkan oleh rantai tanda-tanda (menjadi *Interpretant*), sehingga setiap ungkapan sebuah kultur akan selalu menjadi sebuah respon atau hasil dari sebuah ungkapan dari sebelumnya, kemudian mampu menghasilkan sebuah tanggapan yang lebih jauh sehingga jadi *addressible* terhadap orang lain. (Lestari 2021:1–8)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena pemikirannya bersifat komprehensif, gambaran struktural dari semua penandaan, dimana perlu mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menyatukan bagian ke dalam struktural utama. Peirce membuat teori triangle meaning untuk mendapatkan arti dari suatu tanda yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Alternatifnya adalah mengatakan bahwa objek adalah sesuatu yang merupakan tanda, sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak setiap orang dan akan mereka gunakan untuk memahami suatu objek yang merupakan tanda. Salah satu analisis indera peraba yang dijelaskan oleh Peirce berfokus pada implikasi bahwa setiap sentuhan diberikan oleh objek analisis. Pertama sambil

memperhatikan makna objek saat kita menunjuk sebuah ikon. Ketika kami menyebutkan indeks tertentu, fakta kedua dan penerapannya didasarkan pada objek individu. Keempat, ada bukti yang menunjukkan bahwa ini disalahartikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari bias kita ketika kita menyebut simbol tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasar teori yang dijabarkan, maka dapat memperkuat teori-teori dari jurnal berikut ini:

2.2.1 Yohanes K.N. Liliweri, Monika Wutun (2018). Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah Di Kota Kupang). Jurnal Communio. Vol 7 No 1. ISSN.2252-4592. eISSN. 2745-5769

Penelitian Yohanes K.N. Liliweri, Monika Wutun (2018) yang berjudul Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang). Fokus utama kajian adalah pada objek trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagai objek penelitian, Tim Peneliti mengamati ada tiga kategori karya grafis di SDK Santa Familia dan SDK Santo Yoseph. Yang termasuk dalam kategori ini adalah (1) Grafiti Ajakan Moral Terkait Pendidikan di SDK Santa Familia; (2) Grafiti terkait Lingkungan; (3) Grafiti Terkait Tertib Lalu Lintas; (4) Grafiti Terkait Mengenal daerah di NTT di SDK SantoYoseph; dan (5) Grafiti Terkait Rohani di SDK SantoYo Sebaliknya, prinsip moral yang terdapat dalam novel grafis tidak selalu berbentuk kata-kata, tetapi lebih menekankan pentingnya menjaga kode moral yang kuat sejak awal agar

menghasilkan siswa yang berwawasan luas, memahami nilai pendidikan formal, sadar akan adat istiadat setempat, dan taat.

2.2.2 Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib. (2019). Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. Jurnal Komunikasi Nusantara. Vol. 1 No. 2. e-ISSN. 2685-7650

Penelitian Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib (2019) yang berjudul Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. Jurnal Komunikasi Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam sebuah iklan yang diberikan dan untuk mengenali isyarat dan pola Verbal dan Nonverbal yang ada dalam iklan Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" di televisi yang sangat kuat di daerah tersebut serta untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Metodologi yang digunakan untuk analisis adalah metodologi deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, penelitian sekunder, dan referensi yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sander Pierse. Hasil penelitian ini terungkap dalam sebuah iklan program televisi "Peluk Cium Adik Kakak" karya Sabun Lifebuoy. Iklan ini juga mengandung pelajaran moral yang baik disampaikan melalui tanda verbal maupun nonverbal. Nantinya, teks yang bersangkutan akan ditelaah dan ditulis dengan menggunakan teori segitiga semiotika Charles Sanders Pierce sehingga digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip moral tertentu yang perlu diperjelas, yaitu tentang integritas, disiplin, dan cara hidup sehat. kehidupan. Bimbingan moral mengenai

kesehatan juga berfungsi untuk memperjelas status Lifebouy sebagai produk kesehatan.(Andy Wicaksono and Qorib 2019:76–81)

2.2.3 Aviv Fajar, Dudi Iskandar (2021). Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Sexy Killers. Jurnal PANTAREI. Vol 5 No. 3. ISSN. 2579-7441

Penelitian Aviv Fajar, Dudi Iskandar (2021) dengan mengangkat judul Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Sexy Killers. Tujuan film dokumenter *SEXY KILLERS* untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film tentang kerusakan lingkungan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa pesan dalam film yang memiliki pesan moral dalam kategori pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, seperti ketika nelayan dan lingkungan Aktivis memprotes PLTU Batubara karena dinilai berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Kesimpulannya film ini memiliki pesan untuk lebih bijak dalam memilih energi digunakan. Selain kerusakan lingkungan, peneliti juga menemukan pesan moral untuk kita jaga pelestarian adat dan budaya yang dimiliki Indonesia dengan tidak mengubah adat istiadat di daerah yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

2.2.4 Diyan Ambar Lestari (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru” Jurnal PANTAREI. Vol 5 No. 2. ISSN. 2579-7441

Penelitian Diyan Ambar Lestari (2021) dengan mengambil judul Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru”. Bertujuan untuk mengetahui

pesan moral yang terkandung dalam film “Dua Garis Biru”, Dengan menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif, dan Charles Sanders Peirce's metode analisis semiotika yang mengandung tiga unsur makna segitiga, yaitu tanda, objek dan juru bahasa. Penelitian ini menemukan pesan moral dalam film “Dua Garis Biru” yang menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan seks sedini mungkin agar mengetahui batasan dalam melakukan sesuatu dan dapat menghindari sesuatu yang tidak baik, pentingnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya dan perkembangan, serta pengaruh beberapa faktor seperti lingkungan, sekolah dan hubungan pada perilaku seseorang.

2.2.5 Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class”. Jurnal Opinion.Vol 6 No 2. ISSN 2720-9822

Penelitian Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konstruksi pesan komunikasi yang ada dalam Drama Korea Itaewon Class dan aspek semiotika pesan moralnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang antitesis paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Drama Korea adalah drama yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan cerita yang melibatkan berbagai konflik dan ditayangkan dalam jarak waktu tertentu. Sedangkan semiotika dalam film Korea mungkin masih dianggap terlalu muda jika dibandingkan dengan *Hollywood* yang menjadi pionir dalam industri film. Dengan melihat perkembangan sinematografi, kita dapat melihat bahwa perfilman Korea

secara bertahap mengejar kesuksesan dunia perfilman *Hollywood*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral adalah sesuatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

2.2.6 Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS (2021). Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak". Jurnal Massa. Vol. 1 No. 1. ISSN. 2775-9016

Penelitian Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS (2021) dengan judul Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna isi pesan moral dalam sebuah iklan dan mengidentifikasi tanda-tanda Verbal dan Nonverbal yang terdapat dalam Iklan Sabun *Lifebuoy* Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" di televisi yang mencakup unsur tanda Verbal dan Nonverbal dalam iklan tersebut serta menjelaskan makna pesan yang terkandung didalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi pustaka, serta referensi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis semiotika oleh Charles Sander Pierse. Hasil Penelitian ini ialah iklan Sabun *Lifebuoy* Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" dimedia televisi didalam iklan tidak hanya menampilkan keunggulan dari produknya namun ada pesan moral yang juga disampaikan melalui tanda-tanda Verbal dan Non Verbal didalam iklan, kemudian tanda-tanda tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan konsep semiotika *triangle meaning* Charles Sanders Pierce sehingga diperoleh pesan moral yang ingin disampaikan yaitu pesan moral mengenai kasih sayang, kepatuhan, disiplin dan

pola hidup sehat. Pesan moral mengenai kesehatan juga ditampilkan untuk menegaskan identitas *Lifebouy* sebagai produk Kesehatan.(Tampati et al. 2021)

2.2.7 Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari (2022). Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya. DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 2 No. 1. ISSN. 2008-6031.

Penelitian Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari (2022) yang berjudul Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya. Kajian kali ini menggunakan analisis semiotika deduktif Charles Sanders Peirce, yang menggunakan dimensi ikon, indeks, dan simbol sebagai titik awal untuk menonton film sejuta Sayang Untuknya. Analisis semiotik biasanya dimulai dengan gambar grafis atau tulisan. Metode ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana sebuah perusahaan beroperasi dengan menunjukkan struktur organisasi ideologis yang mengaturnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan nonparametrik kritis kerangka. Meskipun begitu, Menggunakan analisis plot film ini dapat membantu masyarakat dengan memberikan titik awal untuk menganalisis berbagai subplot plot, terutama cara istri protagonis dan putranya menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip moral yang meliputi kehati-hatian, keceriaan, dan tekad, serta cara teori Charles Sanders Peirce disajikan melalui indikator (representasi) yang diberikan keadilan.

2.2.8 Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti (2021). Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM. Scientia Journal. Vo; 04, No 03ISSN 2714-593X

Penelitian Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti Tahun 2021, yang berjudul Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM. Tujuan penulisan esai ini adalah untuk memahami analisis kandungan moral film 5 cm pancasila Dan menggunakan penelitian kualitatif yang ketat. Dengan melakukan analisis berganda yang berfokus pada analisis interpretatif dari situasi yang dihadapi, dengan tujuan menganalisis, dan menafsirkan setiap bingkai cerita film. Metode analisis data dari Miles and Huberman atau model interaktif. Hasil kajian tersebut terlihat pada beberapa adegan dalam film 5 cm, dimana disebutkan bahwa dari lima bersaudara Pancasila, yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang kedua adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang ketiga adalah Persatuan Indonesia. , dan yang keempat adalah Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

2.2.9 Pavlos Paraskevaidis, Adi Weidenfeld (2021). Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis. Journal of Destination Marketing & Management 19 (2021) 100515

Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis, research Pavlos Paraskevaidis, Adi Weidenfeld, 2021. The White Tower of Thessaloniki, Greece, is utilized to determine perceived and projected authenticity and related cultural connotations using Peircean forms of signs, including iconic, indexical, and symbolic. By contrasting content analysis of on-site interviews with 19 foreign tourists and semiotic analysis of three official websites promoting the destination, a dual qualitative research approach was used.

The results of the study reveal that both travelers and official destination advocates identify iconic and indexical authenticity, and that the cultural significance of an attraction is influenced by different historical perspectives. Findings show that the destination marketers' claims of projected authenticity in respect to Peircean signs are iconic and indexical. Comparing perceived and projected authenticity can aid practitioners in creating new marketing materials or improving current ones for campaigns. New avenues in tourism research are opened up by taking into account projected authenticity as its "creation" and perceived authenticity as its "consumption." (Paraskevaidis and Weidenfeld 2021:1–10).

Tabel. 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Yohanes K.N. Liliwari, Monika Wutun 2018	Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang)	Pesan moral tidak selalu berupa daftar kata-kata atau gambar di meja sekolah, tetapi lebih menekankan pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral sejak awal untuk menghasilkan karyawan yang berkarakter, sadar akan nilai pendidikan formal, berwawasan luas. tentang kehidupan masyarakat setempat, dan patuh pada aturan serta memiliki akhlak yang baik	Dalam penelitian ini, penekanannya adalah menyoroti pelajaran moral yang tertanam dalam setiap gambar dan baris dari sebuah film yang berhubungan dengan hukum perilaku lokal dan Pendidikan formal

2.	Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib 2019	Pesan Moral dalam Film Yowis Ben	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Yowis Ben memiliki pelajaran moral yang dapat diterapkan pada banyak aspek kehidupan sehari-hari yang berbeda melalui penggunaan kilas balik lisan atau kilas balik dalam setiap narasi individu	Fokus studi ini adalah pada kelompok masyarakat yang sangat tangguh yang memiliki toleransi yang baik terhadap perubahan dan menekankan aspek positif dari tokoh dalam film tertentu
3.	Aviv Fajar, Dudi Iskandar 2021	Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film <i>Sexy Killers</i>	Pelajaran moral yang ditemukan dalam film <i>Sexy Killers</i> adalah bahwa kebaikan atau kasih sayang harus selalu diberikan kepada orang lain agar mereka mendapat manfaat dari tindakan atau kata-kata orang lain. Film <i>Sexy Killers</i> memiliki beberapa pelajaran moral, antara lain tentang partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan beberapa inisiatif masyarakat termasuk pelabelan PLTU batu bara	Fokus kajian ini adalah pada moralitas, khususnya tentang perlunya terus mendukung komitmen pemerintah Indonesia terhadap kelestarian budaya dengan tidak menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah ketinggalan zaman
4.	Diyan Ambar Lestari 2021	Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru”	Banyak pelajaran moral yang dihadirkan dalam film ini, beberapa di antaranya adalah pelajaran negatif (untuk dijadikan contoh dan dihindari), sementara yang lain adalah pelajaran positif (untuk dijadikan pembelajaran dan jangkauan)	Dalam studi ini, fokusnya adalah pada dua prinsip moral, baik positif maupun negatif, yang dapat menjadi alat pengajaran bagi orang dewasa dan generasi muda
5.	Inggrit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, Shabrina Harumi Pinem	Analisis semiotika pesan moral dalam drama korea “Itaewon Class”	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan moral adalah jenis perilaku etis yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh	Fokus dalam esai ini ditempatkan pada analisis denotatif dan substantif dari materi, serta pada

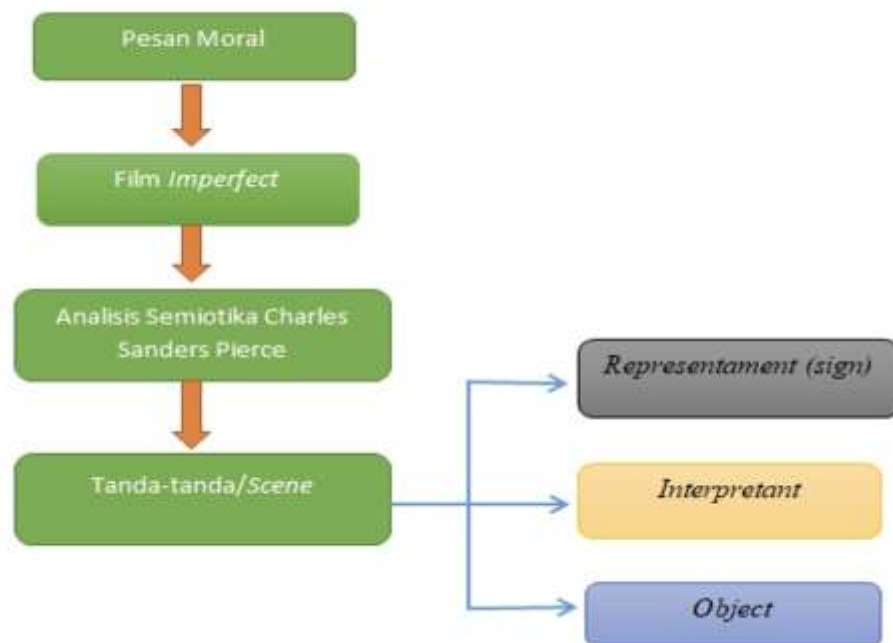
	2022		masyarakat, termasuk yang terkait dengan kelompok sosial atau wilayah geografis tertentu	mengidentifikasi mitos yang terkubur dalam film
6.	Yovie Tampati, Yunizir Djakfar, Darwadi MS 2021	Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi "Peluk Cium Adik Kakak"	Hasil Penelitian ini ialah iklan Sabun <i>Lifebuoy</i> Edisi "Peluk Cium Adik Kakak" dimedia televisi didalam iklan tidak hanya menampilkan keunggulan dari produknya namun ada pesan moral yang juga disampaikan melalui tanda-tanda Verbal dan Non Verbal didalam iklan, kemudian tanda-tanda tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan konsep semiotika <i>triangle meaning</i> Charles Sanders Pierce sehingga diperoleh pesan moral yang ingin disampaikan yaitu pesan moral mengenai kasih sayang, kepatuhan, disiplin dan pola hidup sehat. Pesan moral mengenai kesehatan juga ditampilkan untuk menegaskan identitas <i>Lifebouy</i> sebagai produk Kesehatan	Setiap potongan adegan iklan berisi pedoman moral seperti disiplin, kerendahan hati, patriotisme, dan komitmen terhadap gaya hidup sehat
7.	Faisal Dias Rakananda, Anita Agustina Wulandari 2022	Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya	Berdasarkan objeknya, Pierce membagi kanvas menjadi tiga bagian, atau trikotami, yaitu ikon, indeks, dan symbol (symbol). Ikon adalah hubungan antara pena dan hewan peliharaan dengan bentuk alkimia yang sama. Atau, untuk menggunakan istilah lain, ikon adalah hubungan antara subjek dan objek,	Hal ini mengacu pada edialisme aktor, yang menunjukkan adanya kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari mereka

			seperti sebuah rujukan dengan kualitas mutu. Istilah "Indeks" mengacu pada pernyataan yang menunjukkan ada tidaknya hubungan antara pernyataan dan pernyataan kesayangan yang bersifat "alamiah", "hubungan karena", "tanda yang mengacu pada kenyataan", atau kombinasi dari semuanya itu.	
8.	Nike Erika P Sidabariba, Angel Purwanti Tahun 2021	Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM	Hasil kajian tersebut terlihat pada beberapa adegan dalam film 5 cm, dimana disebutkan bahwa dari lima bersaudara Pancasila, yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang kedua adalah Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang ketiga adalah Persatuan Indonesia. , dan yang keempat adalah Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.	Dalam esai ini, lebih menekankan pada moralitas Pancasila yang ditemukan dalam video tersebut, sedangkan esai yang saya mulai, saya lebih fokus pada moralitas menjalani kehidupan yang menghormati diri sendiri dan orang lain
9.	<i>Pavlos Paraskevaidis, Adi Weidenfeld</i> 2021	<i>Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis</i>	<i>Findings show that the destination marketers' claims of projected authenticity in respect to Peircean signs are iconic and indexical. Comparing perceived and projected authenticity can aid practitioners in creating new marketing materials or improving current ones for campaigns. New avenues in tourism research are opened up by taking into account projected authenticity as its</i>	<i>This study places more emphasis on comparing perceived and projected authenticity, which might assist practitioners in creating new moral marketing materials or improving those that already exist.</i>

			"creation" and perceived authenticity as its "consumption opens up new vistas in tourist study. of authenticity and projected authenticity as its 'creation'.	
--	--	--	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ialah wujud semuanya dari proses penelitian. kerangka pemikiran di studi yang berjudul "Pesan Moral Pada Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce" adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai tehnik penelitian kualitatif, sehingga dalam pelaksanaannya mengenai data analisis interpretasi bagaimana makna dan data itu didapatkan. dengan mengambil paradigma *konstruktivisme* seperti pola yang terdapat dalam penelitian ini. Penulis mau menganalisis secara terstruktur terkait pesan moral yang terdapat dalam film *Imperfect*, ingin melihat apa saja tanda-tanda yang ditampilkandalam setiap adegan atau dialog dari para pemain ataupun hal lainnya.(Yofina Mulyati 2019:190–205)

Desain dalam penelitian ini memakai metode Analisis Semotika dari Charles Sanders Pierce guna melihat pesan moral pada film *Imperfect*. Untuk membaca bagaimana film ini menyampaikan kepada masyarakat akan pesan moral lewat tanda-tanda suara dan gambar-gambar(Dias Rakananda and Wulandari 2022:15–24)

3.2 Obyek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu pesan moral yang diteliti oleh penulis baik secara suara dan gambar-gambar, berbentuk bagian-bagian *scene* film yang dianggap memiliki nilai atau arti pesan moral pada film "*Imperfect*". film tersebut bukan hanya menampilkan kehidupan remaja semata, film ini juga banyak mengandung unsur pesan moral yang disampaikan(Lestari 2021:1–8).

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu batasan penelitian menyangkut apa saja yang akan ditelaah dan hal yang ditetapkan lewat sebuah objek, hal-hal, atau individu yang terdapat pada dengan faktor penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka subyek penelitian ini adalah penulis sendiri yang mengamati film tersebut(Sugiyono 2018:334).

3.4 Teknik Pengumpulan

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Namun dipenelitian ini, yang dipakai melalui 3 metode berikut ini:

3.4.1 Observasi

Defenisi Sugiyono (2015:204) menggambarkan pengamatan sebagai bagian dari proses melakukan percobaan pada satu objek. Setelah selesainya proses pengumpulan data, observasi diklasifikasikan sebagai partisipan atau non partisipan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai observasi non partisipan, dimana peneliti tidak diam saja melainkan melakukan observasi sambil menonton film. Selama proses pengamatan, peneliti juga memberitahukan penelitian tentang setiap tanggal yang berhubungan dengannya untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan secepat mungkin.

Tabel 3.1 Tabel Panduan Observasi

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	21/04/2022	Pengamatan Film <i>Imperfect</i> secara keseluruhan isi film.
2	30/04/2022	Pengamatan film <i>Imperfect</i> mengenai masing-masing tokoh dalam film.
3	05/05/2022	Pengamatan pesan moral yang terkandung dalam film <i>Imperfect</i> secara mendetail.
4	10/05/2022	Final pengumpulan data dari setiap pengamatan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

3.4.2 Dokumentasi

Metode pendokumentasian penelitian dalam hal ini melibatkan pengumpulan data dari buku artikel, dan jurnal. Dokumentasi dalam penelitian ini juga mencakup gambar diam dan foto-foto adegan kunci dari film yang memiliki pesan moral yang kuat, seperti aktor yang memainkan peran karakter utama dalam film *Imperfect* (Kriyantono 2014).

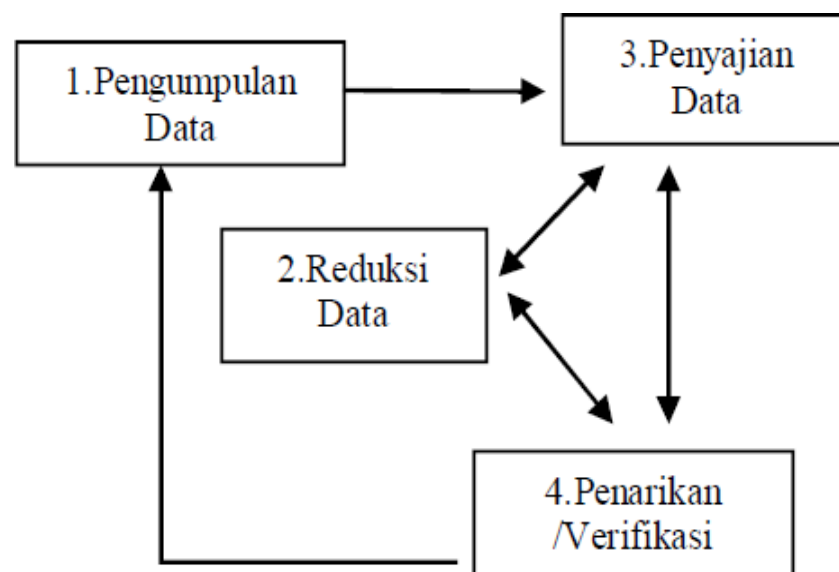
3.4.3 Studi Pustaka

Merupakan bagian utama yang digunakan agar mendapatkan informasi untuk seorang penulis dalam menentukan permasalahan suatu penelitian. Adapun data ini diperoleh dari buku literatur, jurnal-jurnal terdahulu sebagai referensi, internet atau media online yang digunakan guna mendukung sebuah penelitian secara resmi (Sari and Asmendri 2018).

3.5 Analisis Data

Selama penelitian berlangsung, analisis data merupakan tugas yang mutlak diperlukan. Peneliti dapat memberikan wawasan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian. Miles dan Huberman atau metode analisis data model interaktif, atau pendekatan serupa, digunakan dalam proyek analisis data kualitatif penelitian ini untuk memperoleh hasil yang akurat. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat dilakukan, dan prosesnya dilakukan secara etis (Sugiyono 2018).

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3. 1 Desain Miles dan Huberman

Sumber: ("Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang", Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, 2013: 524)

1. Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan pengumpulan dari hasil observasi

2. Reduksi data

Memerlukan penyorotan dan penyaringan informasi yang paling penting, berfokus pada informasi yang menyederhanakan ide kompleks dari satu bagian informasi

3. Penyajian Data

Penyajian Data adalah data informasi yang tidak terseg-el yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk menemukan, menguji, mengecek serta memahami arti, pola-pola, makna, penjelasan, hubungan sebab akibat dan plot sedangkan hasil kesimpulan penelitian ini dapat berupa narasi dari suatu objek belum jelas sehingga memperoleh hasil yang sangat jelas yaitu berupa hubungan interaktif, kausal, teori, atau hipotesis.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film *Imperfect* di Kota Batam.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Maret 2022 hingga Agustus 2022, sedangkan jadwal penelitian disesuaikan dengan kondisi jadwal yang telah ditetapkan selama 6 bulan.

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan

No	Tahapan Aktivitas	Waktu Penelitian					
		2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Penetapan Judul						
2	Penyerahan Judul						
3	Pengesahan Objek Penelitian						
4	Penyerahan Bab 1						
5	Penyerahan Bab 2						
6	Penyerahan Bab 3						
7	Pengumpulan dan olah Data						
8	Penyerahan Bab 4, Bab 5 dan Jurnal						
9	Penyerahan/Penyelesaian Skripsi dan Jurnal						

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)